



**ANALISIS WACANA KRITIS DALAM *PODCAST* DI *CHANNEL*
YOUTUBE KOMPAS TV “UKT & IPI NAIK MAHASISWA MENJERIT!
PENDIDIKAN JADI LADANG KOMERSIAL?”**

***CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN A *PODCAST* ON THE KOMPAS TV
YOUTUBE CHANNEL “UKT & IPI UP STUDENTS SCREAMING!
EDUCATION BECOME A COMMERCIAL FIELD?”***

**Sri Wahyuni Sihombing¹, Fitri Laura Simatupang², Dina Muliana³, Novaria Sibarani⁴,
Malan Lubis⁵, Mustika Wati Siregar⁶**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan

Email: sriwahyunisihombing02@gmail.com, simatupangfitri140@gmail.com, dinamuliana4450@gmail.com,
novasibarani02@gmail.com, lbsmalan@gmail.com, mustika.unimed.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 05-06-2024

Revised : 07-06-2024

Accepted : 09-06-2024

Published: 11-06-2024

Abstract

This research aims to analyze critical discourse in the podcast on the Kompas TV YouTube channel titled "UKT & IPI NAIK MAHASISWA MENJERIT! PENDIDIKAN JADI LADANG KOMERSIAL?" through a critical discourse analysis approach. The podcast discusses the issue of the increase in Single Tuition Fee (UKT) and the Institutional Development Contribution Index (IPI), which has triggered protests from students and raises the question of whether education has become a commercial field. This study uses Van Dijk critical discourse analysis model, which includes three dimensions: text, discourse practice, and social practice. The results of the analysis show that various forms of injustice and inequality are revealed in the discussion, including the domination of power by educational institutions and the government over students. These findings indicate that the discourse in this podcast portrays the complexity of educational issues in Indonesia, where the commercialization of education becomes a primary focus. This research contributes to understanding the dynamics of critical discourse related to educational issues and strengthens the argument that media can be an essential tool in highlighting and critiquing controversial public policies.

Key words: *Critical Discourse Analysis, Van Dijk model, UKT, IPI.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis dalam podcast di channel YouTube Kompas TV dengan judul "UKT & IPI NAIK MAHASISWA MENJERIT! PENDIDIKAN JADI LADANG KOMERSIAL?" melalui pendekatan analisis wacana kritis. Podcast ini membahas isu kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan Iuran pengembangan institusi (IPI) yang memicu protes dari mahasiswa, serta mengangkat pertanyaan apakah pendidikan telah menjadi ladang komersial. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk yang meliputi tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial.



Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan yang diungkapkan dalam diskusi, termasuk dominasi kekuasaan oleh institusi pendidikan dan pemerintah terhadap mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa wacana dalam podcast ini menggambarkan kompleksitas masalah pendidikan di Indonesia, di mana isu komersialisasi pendidikan menjadi sorotan utama. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika wacana kritis terkait isu pendidikan dan memperkuat argumen bahwa media dapat menjadi alat penting dalam menyoroti dan mengkritisi kebijakan publik yang kontroversial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, model Van Dijk, UKT, IPI.

PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa di Indonesia berasal kalangan dan latar belakang ekonomi yang berbeda, sehingga setiap mahasiswa memiliki suka dan duka nya saat membahas tentang Uang Kuliah Tunggal ini. Bagi sebagian mahasiswa, mungkin membayar Uang Kuliah Tunggal adalah hal yang berat, dan bagi sebagian mahasiswa lainnya membayar Uang Kuliah Tunggal ini merupakan hal yang biasa saja. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga dan ekonomi yang dihadapi dan dimiliki oleh setiap individu (mahasiswa).

Dilihat dari kasus dan kejadian nyata di kalangan anak muda saat ini, banyak anak muda (siswa) memilih berhenti kuliah atau tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena faktor ekonomi, salah satunya yaitu, tingginya Uang Kuliah Tunggal yang harus dibayar setiap semesternya. Sistem pembayaran biaya pendidikan di perguruan tinggi negeri (PTN) yang dihitung berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua/wali mahasiswa. UKT bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat (Intan Sari, 2020). Banyak orang tua maupun mahasiswa sering mengeluh soal Uang Kuliah Tunggal karena tidak sesuai dengan keadaan ekonomi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejalan dengan berita yang sedang hangat dibahas di media massa saat ini, yaitu berita tentang “**kenaikan Uang Kuliah Tunggal**”, banyak orang tua dan mahasiswa demo dan berkomentar tentang hal ini. Mengingat Uang Kuliah Tunggal yang memang sudah tinggi sebelumnya dan akan dinaikkan lagi, tentu akan menimbulkan banyak keluhan dan komentar (kontra) dari massa. Kenaikan Uang Kuliah Tunggal seringkali memicu berbagai reaksi dan perdebatan, terutama terkait dampaknya terhadap aksesibilitas pendidikan tinggi bagi masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi.

Pada saat ini, berita tentang kenaikan Uang Kuliah Tunggal menjadi sorotan utama dalam ranah perguruan tinggi. Hal ini tidak lepas dari perubahan kondisi ekonomi, kebutuhan perubahan infrastruktur kampus, hingga penyesuaian kebijakan dari pemerintah terkait pendanaan pendidikan. Kenaikan Uang Kuliah Tunggal merupakan salah satu topik yang menarik perhatian banyak pihak di kalangan mahasiswa, orang tua, serta pemerintah terkait kebijakan pendidikan tinggi. Uang Kuliah Tunggal menjadi bagian integral dalam membiayai pendidikan tinggi di Indonesia, namun, kebijakan perubahan tarif Uang Kuliah Tunggal seringkali menuai berbagai tanggapan dari berbagai pihak.



Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk diasah dan berkembang menjadi individu berkualitas. Saat ini perguruan tinggi tidak hanya dalam domain mesin penghasil kelulusan yang cerdas dan siap terjun ke dunia kerja, namun pendidikan tinggi harus mampu mencerahkan peserta didiknya memahami esensi jati diri secara religius serta mampu berperan berdasarkan akhlak terpuji di dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dapat dijelaskan berdasarkan substansi pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi menjadi usaha penyadaran bagi peserta didik secara terencana untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan diri peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Perguruan Tinggi juga bertujuan menghasilkan lulusan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Tujuan lainnya yaitu mendorong Perguruan Tinggi harus menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis penerapan nilai humaniora untuk kemudian dimanfaatkan bagi kemajuan bangsa dan peradaban kesejahteraan umat manusia. Beberapa tujuan tersebut diharapkan mendorong terwujudnya pengabdian kepada masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa Perguruan Tinggi merupakan pendidikan tertinggi dengan tanggung jawab humanistik untuk menyiapkan manusia Indonesia memiliki potensi unggul dan kepribadian mulia yang ditopang dengan penguasaan ilmu dan teknologi. Secara sosiologis, semua potensi ini diarahkan untuk pengabdian menciptakan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan bangsa. Seiring perkembangan teknologi saat ini, perwujudan tujuan luhur perguruan tinggi tersebut semakin penting dicapai melalui tantangan yang kompleks. Tidak hanya mahasiswa yang dituntut memiliki potensi-potensi diri sebagaimana telah dijelaskan, namun sangat sulit untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, kenaikan Uang Kuliah Tunggal saat ini menjadi masalah bagi pihak tertentu. Kenaikan Uang Kuliah Tunggal ini membuat kalangan mahasiswa menjadi kesulitan, karena tidak semua mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi, berasal dari kalangan berada, namun banyak diantara mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga kenaikan Uang Kuliah Tunggal ini membuat mereka semakin sulit untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Informasi dalam artikel ini diangkat dari salah satu *podcast* di *channel youtube* Kompas TV, oleh Arrozi Efendi sebagai pembawa acara Kompas TV dan Farid Darmawan (Mahasiswa UNDIP) sebagai bintang tamu. *Podcast* ini ditayangkan pada Minggu, 26 Mei 2024, yang akan membahas tentang wacana kritis yang terdapat di dalamnya.

Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca. Menurut Fairclough (2019)



analisis wacana adalah Sebuah pendekatan interdisipliner untuk memahami bagaimana teks dan wacana diproduksi, dimaknai, dan dikomunikasikan dalam konteks sosial dan politik tertentu, dengan fokus pada bagaimana teks dan wacana tersebut digunakan untuk membangun dan memperkuat relasi kuasa dan ideologi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk dalam Darma (2013:51) yang mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya. Kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkritik sebuah tulisan atau teks dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis.

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Analisis Wacana Kritis fokus pada kondisi-kondisi diskursif dan konsekuensi-konsekuensi (akibat) berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (elite) dan institusi. Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan yang secaramendasar dibuat berdasarkan atas konsep-konsep teori dialektis-kritis. Analisis Wacana Kritis tidak terbatas hanya pada upaya merumuskan dan menguji praktik- praktik yang ada dalam kehidupan masyarakat semata, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah. Tugas Analisis Wacana Kritis adalah melakukan kajian (telaah) terhadap struktur dominan tersebut. Dalam wacana Analisis Wacana Kritis, argumentasi sangat berhubungan dengan pandangan-pandangan masyarakat yang dicirikan oleh relasi-relasi kekuasaan yang tidak setara yang serta- merta dijadikan sebagai sebuah kesepakatan sosial.

Van Dijk (2011:3) memaparkan beberapa anggapan/ karakteristik mengenai wacana: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dimensi dalam model van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi: teks, konteks, dan kognisi sosial.

Menurutnya, wacana memegang tiga dimensistruktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial. Struktur dimensi teks pertama, yang ditelaah adalah struktur teks yang dilakukan untuk menegaskan suatu tema, dari bagian dimensi teks wacana yang terbagi lagi menjadi, struktur makro yaitu sebuah makna umum yang diamati berlandaskan topik ataupun tema wacana yang dibaca. Superstruktur merupakan wacana yang berkaitan dengan skema teks yang dianalisis. Struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dijumpai seperti kata, kalimat, parafrase, dan lainnya.

Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Van Dijk: 2004).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa transkripsi percakapan pada video yang bersumber pada situs <https://youtu.be/e7qRFmnDjWc?si=xz4PJPQWIjtgMnIR>. Instrumen pengumpulan data menggunakan dokumen (non tes), sedangkan pada instrumen penganalisisan data penelitian ini terdiri atas peneliti, kartu data, dan buku catatan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan metode simak. Dalam menganalisis data digunakan metode yang khusus digunakan dalam penelitian bahasa yakni metode padan (Sudaryanto dalam krisda, 2022). Dalam metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Selanjutnya dalam pengujian kebahasaan data dilakukan dengan cara deskripsi mendalam, triangulasi, dan replika data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro

Struktur makro tersusun atas elemen topik dan tema sebagai inti pembahasan. Tema sangat erat kaitannya dengan topik. Topik merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan, suatu objek yang ingin digambarkan dalam wacana. Topik merupakan dasar atau pondasi yang digunakan oleh pewacana (penulis atau pembicara) untuk membangun dan membatasi fokus teksnya. Topik menentukan arah dan cakupan pembahasan teks, sehingga membantu pembaca atau pendengar untuk memahami isi teks secara keseluruhan. Topik akan didukung oleh subtopik-subtopik, disertai fakta yang mendukung keberadaan topik umum. Melalui keberadaan topik umum, wacana yang dianalisis benar-benar dapat menggambarkan bagaimana wacana disusun, ditampilkan, dan dikonsumsi. Adapun topik dalam podcast “Ukt & Ipi Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan jadi Ladang Komersial?” yaitu:

Tema Umum	Para mahasiswa di berbagai kampus melakukan aksi akibat kenaikan UKT dan IPI
Sub Tema	1. Badan Eksekutif Mahasiswa seluruh Indonesia melalui aliansinya melakukan RDP dengan DPR RI komisi 10 2. Mahasiswa melakukan demonstrasi di gedung rektorat

2. Analisis Superstruktur

Pada struktur ini terdapat elemen skematik. Skema tersebut terbagi menjadi tiga elemen yakni; pendahuluan, isi, dan penutup. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa beberapa bagian dalam podcast bisa dikategorikan kebeberapa elemen. Kutipan elemen wacana Judul



yakni pada judul podcast “Ukt & Ipi Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan jadi Ladang Komersial?”. Adapun data yang termasuk pada elemen ini sebagai berikut.

Data 1. Pendahuluan

“Sahabat Kompas TV Kembali lagi bersama saya Rozi Effendi di program kode Kompas TV, sahabat Kompas TV belakangan ini Kita ramai sekali mendengar Isu perbincangan terkait dengan UKT dan IPI yang ramai sekali, juga para mahasiswa di berbagai kampus melakukan aksi baik direktoratnya sampai hingga melakukan RDP di DPR RI belakangan ini. Nah seperti kenaikan UKT ini ternyata juga berdasarkan hasil peraturan dari kemendikbud ristek nomor 2 tahun 2024 tentang standar biaya operasional pendidikan tinggi pada PTN di lingkungan Kemendikbud ristek. Nah, belakangan ini juga beberapa hari yang lalu Badan Eksekutif Mahasiswa seluruh Indonesia melalui aliansinya juga melakukan RDP dengan DPR RI komisi 10. Untuk itu hari ini kami mengundang saudara Farid Darmawan selaku ketua Badan Eksekutif mahasiswa Universitas Diponegoro” (Menit 2:34)

Dari data di atas dijelaskan bahwa para mahasiswa melakukan aksi karena tidak terima kenaikan UKT dan IPI di beberapa kampus negeri tidak masuk akal. Kenaikan UKT dan IPI didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (BOP) pada PTN di lingkungan Kemendikbud Ristek. Menanggapi hal ini, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seluruh Indonesia melalui aliansinya melakukan RDP dengan Komisi 10 DPR RI. Dalam RDP tersebut, BEM menyampaikan aspirasi dan tuntutan terkait kenaikan UKT dan IPI. Pembahasan tersebut menjadi pendahuluan dalam analisis superstruktur ini. Selanjutnya elemen isi didapatkan data sebagai berikut.

Data 2. Isi

“Sejauh ini sudah cuman di sini problemnya adalah tadi alasan-alasan yang enggak make sense naiknya UKT itu karena kita mau bangun gedung, kita mau bangun rumah sakit, itu enggak boleh kan itu kan biaya tidak langsung gitu nah di situ Maksudnya kayak kok kayak miskonsepsi. Ya miskonsepsi gitu itu dan terus yang sebenarnya gak biasa di sini iuran pengembangan institusi iuran pengembangan institusi itu harusnya dimasukkan ke dalam apa ya hal-hal yang untuk mengembangkan institusi itu sendiri, entah tadi pembangunan dan semacamnya itu bisa cuman kita enggak pernah tahu patokan IPI itu dari mana dasarnya kalau UKT kan jelas kan maksudnya ada kayak BKT bpptnbh itu kan jelas ya, IPI itu enggak ada itu”.

Dari data tersebut penggunaan dana UKT dan IPI dipertanyakan. Alasan kenaikan UKT dan IPI yang disampaikan, seperti pembangunan gedung dan rumah sakit, dianggap tidak sesuai dengan peruntukan dana yang seharusnya. Dana UKT dan IPI seharusnya digunakan untuk mengembangkan institusi itu sendiri. Ketidakjelasan patokan IPI juga menjadi sorotan. Dibandingkan dengan UKT yang memiliki dasar yang jelas (BKT dan BPP-



TNBH), IPI tidak memiliki patokan yang jelas. Hal ini menimbulkan keraguan tentang penggunaan dana IPI. Farid juga menyebutkan bahwa alasan kenaikan UKT dan IPI tidak make sense dan miskonsepsi. Hal ini menunjukkan bahwa alasan yang disampaikan tidak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya elemen terakhir yaitu penutup, terdapat pada penggalan tuturan sebagai berikut.

Data 3. Penutup

“Luar biasa, kemerdekaan adalah hak segala bangsa salah satunya adalah aksesibilitas pendidikan yang baik” (Data 52.01)

Dari data tersebut menegaskan bahwa kemerdekaan tidak hanya sebatas bebas dari penjajahan, tetapi juga mencakup hak untuk mendapatkan aksesibilitas pendidikan yang baik. Dengan memastikan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyatnya, sebuah bangsa dapat mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya. Cuplikan diatas menjadi pembahasan penutup antara Arrozi dan Farid pada podcast dalam channel *youtube* kompas TV.

3. Analisis Struktur Makro

Pada struktur mikro terdapat beberapa hal yang harus diamati, pertama dari segi semantik elemennya yaitu latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Kedua, jika diamati dari segi sintaksis elemennya yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Ketiga, jika diamati dari segi stilistik elemennya leksikon dan yang terakhir jika dilihat dari segi restoris elemennya yaitu grafis atau ekspresi dan metafora. Adapun elemen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu latar waktu,

Data 4. Latar Peristiwa

“Semarang hanya untuk kita klarifikasi hari ini, oh klarifikasi kita ngobrolnya santai aja tapi sebenarnya Kita akan ngobrol terkait dengan yang lagi ramai diperbincangkan uang kuliah Tunggal kalau juga di Undip juga ada isu terkait dengan Ipi iuran pengembangan institusi begitu ya nah sebenarnya diundip sendiri diundip di kampusnya mas Farid ada kenaikan UKT atau Ipi atau semacamnya boleh mungkin dijelaskan sedikit Mas” (Menit 3:47)

“Oke sebelumnya Makasih ya buat undangannya dari teman-teman Kompas TV ya, ya per hari kemarin kami mengadakan rdpu dengan komisi 10 DPR RI itu di hari Kamis pun juga hasil nanti kita lihat bersama laporan singkat dari hasil sidang tersebut ya untuk diundip sendiri kemarin keluar SK terkait UKT dan Ipi atau SPI di kita itu menyebutkan bahwasanya UKT memang sama dari tahun sebelumnya gitu UKT sama tidak ada kenaikan. Kenaikan yang agaknya berbeda di sini tu dari segi IPI” (Menit 4:18)

Latar peristiwa merupakan salah satu bagian dari elemen latar yang akan menjelaskan kemana makna teks tersebut akan dibawa. Pada penggalan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa latar waktu dalam peristiwa ini adalah bagaimana seorang mahasiswa UNDIP yang



memberikan tanggapan atas isu kenaikan UKT dan IPI yang sedang rame dibahas saat ini. Dapat dilihat pada penggalan percakapan dalam podcast tersebut yang menyatakan bahwa mereka akan ngobrol tentang yang sedang ramai diperbincangkan, yaitu kenaikan UKT dan IPI.

Data 5. Leksikon

“Sederhananya gini sih kalau terkait kenaikan UKT atau IPI ya Kampus tuh bahasa anyu Mampang mumpang Mampang mumpang Aji Mumpang” (Menit 7:24).

Elemen leksikon merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Pada penggalan di atas dapat dilihat penggunaan kata *Mampang mumpang Mampang mumpang Aji Mumpang* mengandung arti bahwa hidup ini dengan penuh dengan, jadi harus dimanfaatkan. Tuturan tersebut dimasukkan untuk menambahkan sifat yang bisa dikaitkan dengan pembicaraan yang sedang dibahas.

Data 6. Leksikon

“Aduh untuk pak Nadim ya tolong Pak pendidikan itu k public goods pendidikan itu kita kami ya merasa ya itu harus semua mendapatkan gitu e terus Jangan sampailah ada pikiran bahwasannya Ya udah biar lebih mudah kita kooptasilah kita adopsi sistem-sistem di Eropa atau Amerika itu mungkin bagus untuk nanti tapi entah berapa puluh tahun ke depan tapi tahun ini per tahun ini per hari ini belum bisa karena apa hak-hak dasar juga belum terpenuhi kalau misal kita bicara terkait pendidikan tinggi yang mahal dan semacamnya itu tuh enggak sebanding dengan pendapatan kita pendapatan kita kita masyarakat juga masih umr-nya minimum up apa ump-nya juga kecil terus biaya pendidikan mahal jangan haraplah generasi emas Indonesia 2045 yang ada generasi cemas Indonesia 2045 karena yang tadinya tujuannya ada bonus demografi itu hanya akan jadi beban demografi Pak He itu Jadi pesan saya Tolonglah ini di akhir masa kepengurusan anda jangan menghadirkan catatan buruk gitu kami sebagai mahasiswa harapannya besar tentu untuk bisa pendidikan itu dijangkau oleh semua orang gitu terkhusus ya masyarakat Indonesia itu sendiri gitu sebagai apa namanya konstituen utama gitu” (Menit 47:42)

Pada penggalan di atas dapat dilihat tuturan yang bermakna konotasi. Contohnya pada penggunaan kata *generasi cemas* mengarah pada generasi muda yang akan menjadi generasi yang khawatir bahwa bonus demografi ini hanya akan jadi beban bagi mereka.

Data 7. Kata Ganti

“Semarang hanya untuk kita klarifikasi hari ini, oh klarifikasi kita ngobrolnya santai aja tapi sebenarnya Kita akan ngobrol terkait dengan yang lagi ramai diperbincangkan uang kuliah Tunggal kalau juga di Undip juga ada isu terkait dengan Ipi iuran pengembangan institusi begitu ya nah sebenarnya diundip sendiri diundip di kampusnya mas Farid ada



kenaikan UKT atau Ipi atau semacamnya boleh mungkin dijelaskan sedikit Mas” (Menit 3:47)

“Bagaimana soal kenaikan IPI dan kenaikan UKT kita lagi bahas ya tidak hanya di diundip saja gitu kemarin juga mas Farid juga hadir di rapat dengar pendapat umum dengan DPR RI” (Menit 7:04)

“Oke mereka dikejar target kan” (Menit 15:14)

Pada penggalan di atas, penggunaan kata “*kita*” yang pertama mengarah pada kedua pihak yang sedang mengobrol tentang berita kenaikan UKT yang sedang ramai diperbincangkan saat ini. Sedangkan penggunaan kata “*kita*” yang kedua mengarah pada berita kenaikan UKT yang sedang diperbincangkan.

8. Data Metafora

“Karena ada pemantiknya ada pemanasnya” (Menit 32.02)

Metafora digunakan untuk menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga bisa berupa kiasan, ungkapan. Metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Penggalan tuturan di atas dimasukkan untuk memperdalam argumen yang ingin disampaikan. Jadi, kiasan pada penggalan di atas mengarah pada kemungkinan kesalahan pengelolaan pendidikan sebagai pemantik, dan kenaikan UKT dan IPI sebagai pemanasnya.

9. Koherensi Kondisional

“Jadi gini bahasanya kan untuk pendidikan 20% dari apbn yang untuk masuk ke biaya operasional kayaknya enggak sampai 20% itu itu tuh banyak ke biaya-biaya e kayak pembayaran tenaga pendidik dan semacamnya gitulah jadi untuk fokus pengembangan apa ya ke” (Menit 34.41)

“Tenaga pendidik kan juga masuk operasional kan” (Menit 34.58)

Koherensi kondisional merupakan upaya komunikator untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada khalayak pembaca agar bisa dimengerti apa yang dimaksudkan. Dari penggalan tuturan di atas dapat dilihat koherensi kondisional dari tuturan Farid Darmawan. Dapat dilihat bahwa tuturan tersebut menggunakan tata kalimat sesuai dengan kondisi dalam pembicaraan yang sedang dilakukan bersama Arrozi Efendi.

SIMPULAN

Dalam penelitian "Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel YouTube Kompas TV 'UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?'" , ditemukan bahwa wacana yang diangkat dalam podcast tersebut mengkritisi kebijakan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan Iuran Pengembangan Institusi (IPI) di perguruan tinggi. Diskusi ini menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut dianggap memberatkan mahasiswa dan mengarah pada komersialisasi pendidikan tinggi. Melalui analisis wacana kritis, peneliti mengungkapkan



adanya ketidakadilan dan tekanan ekonomi yang dialami mahasiswa serta mempertanyakan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada keuntungan finansial daripada akses pendidikan yang adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (2019). *Discourse Analysis and Critical Research*. Routledge.
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102-112.
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sari, I. (2020). Evaluasi Sistem Pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) Berbasis Kemampuan Ekonomi Orang Tua/Wali Mahasiswa Pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Negeri Padang*, 10(1), 1-10.
- Yanuardi, R. M. dan. (2019). Implementasi Kebijakan Uang Kuliah Tunggal (Ukt) di Universitas negeri Yogyakarta (UNY). 39, 640-649.
- Nasiroh, F. (2022). *Campur Kode Episode Nebeng Boy Dalam Kanal Youtube Boy William Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Semarang).